



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN 2013

ISBN 978-602-1369-16-1



Editor : I NYOMAN SEDANA

SEKAR JAGAT BALI

JILID II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan
Budayawan Bali



SEKAR JAGAT BALI JILID II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan
Budayawan Bali

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Editor : I NYOMAN SEDANA

SEKAR JAGAT BALI JILID II

**Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan
Budayawan Bali**

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

UPT. PENERBITAN

2015

KATALOG DALAM TERBITAN

Sekar Jagat Bali Jilid II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali

Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar

xii + 217 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-9164-16-9

Sekar Jagat Bali Jilid II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali

Editor: I Nyoman Sedana

Cetakan pertama : Juli 2013

Penerbit

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100

Dicetak di Percetakan

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,

Telp. (0361) 234723, 235221.

NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali*, ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Buku ini merupakan kelanjutan *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* melanjutkan pendokumentasian dari puluhan seniman dan budayawan Bali yang belum termuat. Buku ini dimaksudkan sebagai dokumentasi dari kisah pergulatan serta lika-liku perjalanan sejumlah seniman dan budayawan terkemuka Bali yang telah banyak berjasa, berbuat, dan berkorban demi keberlangsungan hidup seni dan budaya Bali. Karena berupa lanjutan maka rancangan judulpun pada awalnya *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali Jilid II*, namun ketika untuk memperoleh nomor ISBN & KDT + Bercode, pihak Perpustakaan Nasional RI, Nasional ISBN Agency menyarankan untuk mengganti judulnya karena *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* tidak terdapat Jilid I, dengan logika tersebut maka tidak aka nada jilid II. Sesuai saran tersebut agar dapat memperoleh ISBN maka judul direvisi menjadi *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali*, di mana spirit motivasi penerbitannya tetap sama.

Penyajian rekam jejak para tokoh seni dan budaya Bali dikelompokkan menjadi dua. Di kelompok budayawan ditampilkan para pemikir seni, akademisi, pemerhati dan budaya Bali dari bidang keahlian yang berbeda-beda. Di kelompok seniman ditampilkan para seniman/seniwati terbaik dari seni tari, karawitan dan musik, pedalangan, seni rupa, arsitektur, dan media, bidang seni sastra dan drama. Di antara beberapa hal penting yang menjadi fokus sajian terhadap para tokoh ini adalah identitas dan latar belakang, pendidikan serta pelatihan, kiprahnya di masyarakat, sumbangan karya dan atau pemikiran mereka, serta penghargaan yang pernah diterima. Diupayakan bahwa semua unsur ini disajikan sesuai fakta-fakta dan realita yang ada sehingga setiap artikel mampu menyajikan eksistensi, reputasi, serta kontribusi dari masing-masing tokoh seni dan budaya secara obyektif dan apa adanya.

Terselesaikannya buku yang berisikan lebih dari lima puluh tujuh artikel ini adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai

pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, editor menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum, atas sambutan dan segala dukungannya terhadap penulisan buku ini, dari sejak perencanaan, proses penulisan, hingga ke tahap penerbitan;
2. Para penulis, atas sumbangan artikel-artikelnya, serta kerja kerasnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat sudah mampu menyelesaikan tulisan-tulisan yang dipercayakan kepada masing-masing penulis;
3. Kepada Kepala UPT. Penerbitan, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Permohonan maaf yang sebesar-besarnya disampaikan: pertama, kepada para penulis (kontributor artikel) sekiranya selama proses editing terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati; kedua, kepada para seniman dan budayawan yang karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga namanya belum bisa masuk dalam buku ini.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran para pengguna dan pembaca buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, buku ini dipersembahkan kepada para pencinta seni dan budaya Bali, semoga bermanfaat adanya.

Denpasar, 2015

I Nyoman Sedana

KATA SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur, *rasa angayu bagya*, saya panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku berjudul *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, saya menyambut baik penulisan dan penerbitan buku yang cukup spesial ini yang di dalamnya secara komprehensif memaparkan kisah perjuangan, usaha kerja keras, dan sumbangan besar dari para tokoh seniman dan budayawan Pulau Dewata terhadap kehidupan seni dan budaya Bali. Buku ini menyajikan banyak hal positif yang kiranya akan bisa dijadikan panutan dan teladan, terutama oleh para generasi muda Bali yang menimba ilmu di lembaga ini.

Terbitnya buku ini, yang bertepatan dengan Dies Natalis ke X ISI Denpasar, patut dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan, secara perlahan-lahan namun pasti, iklim akademik di kampus seni ini. Untuk semuanya itu, pada kesempatan yang baik ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Nyoman Sedana., MA sebagai penggagas dan sekaligus sebagai penulis beberapa artikel, serta sebagai editor dari buku ini;
2. Para penulis, atas sumbangan serta kerja kerasnya dalam melahirkan artikel-artikel bernuansa akademi yang sangat menarik untuk dibaca;
3. Kepada Unit Penerbitan ISI Denpasar Press, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan dari buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Demikian sambutan ini saya, semoga buku ini bisa mencapai tujuannya, menyajikan tokoh-tokoh panutan di bidang seni dan budaya, khususnya Bali, kepada para generasi muda penerus bangsa.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 2015
Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum.

EDITORIAL

Sebagai kelanjutan Sekar Jagat jilid pertama, buku ini masih sebatas usaha awal untuk melengkapi data biografi para seniman dan budayawan yang meliputi pengalaman di bidang keahlian yang ditekuninya, karya-karya seni yang dihasilkan, dan penghargaan yang dicapai oleh sejumlah seniman dan budayawan Bali baik di bidang seni rupa maupun seni pertunjukan.

Untuk meningkatkan mutu publikasi ini ke depan dibutuhkan pendalaman terhadap karya-karya seni yang dihasilkan, baik dari segi bentuk, fungsi dan makna, maupun yang lebih urgen bisa menginspirasi mahasiswa dan seniman muda mengenai konsep-konsep estetika, metode-metode artistik, pengaruh eksternal dan dorongan internal, ekspektasi serta idealisme yang memotivasi setiap seniman bersangkutan mengekspresikan karya seni kekhahasannya sendiri.

Nanti bila pendataan biografi para abdi seni ini lengkap dengan asesmen terhadap ide-ide yang ditawarkan, peranan dan makna yang direfleksikan dalam karya-karyanya, baik dalam konteks ekologi, humanism, multikultur, agama, politik, maupun sosio-kultural masyarakat Indonesia, niscaya akan dapat digunakan sebagai referensi, pertimbangan, dan indikator dalam pemilihan para Mpu Seni kemudian.

Meskipun hingga sekarang rencana pengangkatan Mpu Seni ini belum terealisasi, tetapi Forum Guru Besar dan Empu Seni (FGBES) yang dilantik oleh Menteri Pendidikan Nasional serangkaian acara FKI VI pada tanggal 5-6 Oktober 2009 di Gedung IKJ Jakarta telah meyakini pentingnya pengangkatan Mpu Seni pada setiap Prodi Seni di seluruh PT Seni di Indonesia. Mpu Seni tentunya akan diposisikan untuk membentengi seluruh kegiatan praktik seni agar seimbang dan bersinergi dengan kegiatan akademik / teori seni yang dibentengi oleh Guru Besarnya.

Jalur Mpu Seni juga memberi peluang bagi para dosen praktisi yang kurang berhasil memenuhi berbagai persyaratan ketat menuju jenjang Guru Besar. Profesor bukan saja dituntut persyaratan publikasi dan presentasi internasional di luar negeri, tetapi terutama standar kompetensi yang dijelaskan oleh Director Akademik Dikti, Dr. Ila Sahila dalam pertemuan Guru Besar pada FKI di Yogyakarta 2014 adalah *ability to communicate effectively* yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Menyusul pembagian tugas pada pertemuan pertama tanggal 17 April 2009 di ISI Surakarta, Komisi II yang membidangi *Capacity Building*

FGBES telah mulai membahas agenda Mpu Seni pada tanggal 5 s/d 6 Oktober di Hotel Treva Jakarta dan pada tanggal 15 Oktober 2009 di Hotel Melia Purosani, Yogyakarta. Akhirnya, pada tanggal 1 s/d 2 Nopember 2009 di Hotel Sindhu Sanur Denpasar, bersama Komisi I yang mebidangi *Institutional Building* dan Komisi III bidang *Social Awareness*, FGBES berhasil merumuskan beberapa usulan kepada Kemendiknas, termasuk di antaranya TOR, kriteria/persyaratan Mpu Seni yang pada intinya sbb.

Syarat umum: 1) Memiliki kelakuan baik yang layak ditelad masyarakat; 2) Warga Negara Indonesia; 3) Umur minimal 50 tahun atau dengan kajian rekomendasi khusus FGBES; dan 4) Mampu mengkomunikasikan keahliannya secara verbal/tulisan/karya. Sedangkan syarat khusus yaitu 1) Prestasi seni (*Artistic accomplishment*); 2) Popularitas seni/legitimasi masyarakat (*Social recognition*); 3) Pengakuan/legitimasi akademik (*Academic justification*); 4) Rekomendasi FGBES (*Official Recommendation*)

Demikian semoga Sekar Jagat segera dikembangkan agar lebih menginspirasi tumbuhnya para Mpu Seni. Akhir kata, tim editor mengucapkan terimakasih kepada semua kontributor dan suporter yang mendukung publikasi ini, serta mengharapkan masukan visioner dari pemerhati guna meningkatkan mutu publikasi berikutnya. *Astungkara!*

Prof. DR. I Nyoman Sedana, MA.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Kata Sambutan Rektor ISI Denpasar	vii
Editorial	ix
Daftar Isi	xi

Satu

Tokoh-tokoh Budaya	1
1. Tjokorda Gde Putra Sukawati	1
2. Pande Wayan Suteja Neka	11
3. Anak Agung Gde Rai	26
4. I Nyoman Rudana	32
5. I Gusti Ngurah Putu Wijaya	37
6. I Gusti Putu Bawa Samar Gantang	51

Dua

Tokoh-tokoh Seni Pertunjukan	63
1. Made Gerindem	63
2. I Limbak	70
3. I Made Monog	76
4. I Wayan Konolan	81
5. I Wayan Wija	86
6. I Putu Sumiasa	101
7. Ni Gusti Ayu Raka Rasmi	106
8. I Ketut Surung	115
9. Tjokorda Oka Tublen	121
10. Jro Mangku Dalang I Nyoman Rugada	127
11. Potensi Abu Bakar Sebagai Empu Seni	131

Tiga

Tokoh-tokoh Seni Rupa	139
1. Ida Bagus Jelantik Purwa	139
2. Ida Bagus Made Togog	145
3. Ida Bagus Made Widja	150
4. I Ketut Muja	155
5. I Ketut Mumbul	164
6. I Nyoman Narsa	171

7. Mangku Mura	176
8. Anak Agung Gede Bagus Ardana	184
9. Anak Agung Gede Dharma Agung	190
10. I Gusti Ketut Kobot	197
11. I Ketut Budiana	204
Biodata Para Penulis	213



I WAYAN KONOLAN
Seniman Penabuh dan Pelaras Gender Serba Bisa
dari Kayumas Denpasar

I Nyoman Suteja

I Wayan Konolan, yang penampilan sehari-harinya sangat sederhana ini adalah seorang maestro yang piawai menabuh *gender* wayang dan ahli dalam melaras gamelan Bali yang berlaras *slendro* seperti gamelan *gender* wayang itu sendiri, gamelan *angklung*, gamelan *semar pagulingan* dan sejenisnya; namun yang paling banyak digelutinya adalah pelarasan *gender*

wayang. Di samping ahli dalam melaras gamelan-gamelan tersebut, dia juga piawai dalam mengajarkan *gender* wayang kepada murid-muridnya, baik murid lokal Bali maupun murid asing, termasuk kepada anak-anak dan cucu-cucunya dengan cara yang khas dan mudah diterima.

Sebagai wadah untuk menjalankan profesinya itu, I Wayan Konolan memiliki sebuah grup gamelan *gender* yang disebut *Sekaa Gender Wayang Kayumas*. *Sekaa Gender Wayang* ini didirikan pada tahun 1935 bersama beberapa seniman lainnya, yaitu I Wayan Regeg alias Pan Madri (sekaligus sebagai pimpinan/*kelihan* yang pertama), I Wayan Konolan (alias Pan Weca) sendiri, I Nyoman Geledig (alias Pan Kandra) dan I Made Dana (alias Pan Jega). Mulai sejak kepengurusan generasi kedua (tahun 1940-an) I Wayan Konolan mulai menjadi *kelihan* dengan anggota Nyoman Rena (alias Pan Ruki), Wayan Regeg (Pan Madri), dan Made Gobyah (alias Pan Runa). Pada kepengurusan generasi ketiga (mulai tahun 1960) I Wayan Konolan tetap sebagai *kelihan* dengan anggota Pan Ruki, Wayan Suweca (anak pertama I Wayan Konolan) dan Nyoman Sudarna (anaknyanya nomor tiga). Kepengurusan generasi ke-4 (sejak tahun 1981) dengan I Wayan Konolan tetap sebagai *kelihan* beranggotakan Wayan Suweca, Nyoman Sudarna, dan Wayan Sujana. Terakhir sejak tahun 2009 (generasi kelima) barulah kepemimpinannya diserahkan kepada anaknya sendiri, yaitu I Wayan Suweca dengan anggota Nyoman Sudarna, Wayan Sujana, Gede Eka Adnyana, Wayan Suwitra, dan Komang Gde Haryana.

Eksistensi *Sekaa Gender Wayang Kayumas* yang dipimpin oleh I Wayan Konolan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai pengiring upacara *yadnya* (Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Butha Yadnya), pengiring Puja Tri Sandya, pengiring pembacaan kakawin *phalawakya*, kegiatan pariwisata, dan pengiring pertunjukan wayang kulit. Dalam fungsinya sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit, beberapa dalang terkenal sering menggunakan *Sekaa Gender Wayang Kayumas* sebagai pengiring pertunjukan mereka, di antaranya, dalang Wayang Parwa Ida Bagus Ngurah dari Buduk, Kecamatan Mengwi (Badung) yang hampir selalu memakainya, dalang Wayang Ramayana Ida Bagus Baskara dari Bongkasa Kecamatan Petang (Badung), dalang Ida Bagus Bindu dari Kesiman, dalang Ida Bagus Tegal dari Griya Tegal, dan beberapa dalang lainnya. Dalam aktivitas mengiringi pertunjukan wayang kulit, *sekaa* ini sering juga mengajak seniman lain terutama pada saat mengiringi pertunjukan wayang dengan *batel* yang memerlukan penabuh minimal 12 orang (untuk pertunjukan wayang kulit Ramayana, Wayang Calonarang, dan Wayang Cupak). Di samping itu, sebagai penabuh *gender*

wayang, Konolan juga sering mengikuti festival wayang dan sarasehan wayang Bali bersama tokoh-tokoh pewayangan Bali lainnya.

Dalam perjalanan kariernya sebagai seniman, di samping sebagai penabuh *gender* wayang yang terkenal di Denpasar, dia juga dikenal sebagai guru tabuh. Dia sering mengajar menabuh *gender* kepada murid-muridnya baik murid dari *sekaa-sekaa* yang ada di Bali (lokal) maupun murid dari mancanegara. *Sekaa-sekaa* yang pernah diajar oleh Konolan adalah: *Sekaa* Banjar Titih (Denpasar), *Sekaa* Banjar Tatasan (Denpasar), *Sekaa* Banjar Sesetan Kaja (Denpasar), Banjar Antab (Denpasar), Banjar Kelandis (Denpasar), Banjar Yangbatu Taman (Denpasar), Banjar Kayumas Kelod (Denpasar), Desa Padang Sumbu (Kuta), Banjar Kebonkuri (Denpasar), Banjar Yangbatu Kangin (Denpasar), Banjar Oongan (Denpasar), Poh Gading Ubung, dan Banjar Kayumas Kaja merangkap menjadi pimpinan *sekaa*.

Warga negara asing yang pernah diajarnya adalah: Andrew Toth (dari Amerika), Ann Stenberg, Margaret Fabrizio, Rachel Cooper, Lisa Gold, Evan Zipron, dan Antoni Page.

Seniman ini disamping mempunyai bakat menabuh, juga mempunyai bakat melaras gamelan. Keahlian ini memerlukan ketajaman pendengaran dan pengetahuan teknis dari gamelan itu sendiri, keahlian mana memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Keahlian ini didapatnya dari bapak Nyoman Kaler, Nyoman Ridet, Wayan Beratha, Jro Pande Amiyeg yang semua itu merupakan tokoh karawitan di Bali. Disamping ahli melaras gong, juga ahli dalam melaras angklung dan yang paling dikuasai adalah melaras *gender*.

Dalam usaha untuk melestarikan tabuh Bali, dia cukup banyak jasanya, karena disamping mengajarkan tabuh dia juga menggali tabuh-tabuh *gender* yang sudah tua yang hampir punah dan dilupakan orang, seperti: Gending Swandewi, Gending Bopong, Gending petangkilan untuk wayang berkarakter raksasa, dan gending-gending pewayangan dalang Ida Bagus Buduk, serta sejumlah gending lainnya. Syukurlah berkat kepiawaian dalam mengajar *gender* dan dedikasinya yang tinggi terhadap seni *gender* wayang, I Made Konolan telah berhasil mewariskan kembali *gending-gending* tersebut melalui anak-anaknya yang semuanya berprofesi sebagai seniman, khususnya seniman *gender* wayang; dan lebih bersyukur lagi bahwa anak-anaknya itu telah berhasil menjadi pelanjut sebagai seniman *gender* wayang dan mereka telah berhasil pula mendokumentasikan *gending-gending* klasik wayang tersebut dengan bekerjasama dengan rumah produksi Bali Stereo dalam bentuk rekaman

CD dan telah disebarluaskan kepada masyarakat penggemarnya sebagai gending-gending klasik wayang khas gaya (style) Kayumas.

Beredarnya gending-gending *gender* wayang hasil dokumentasi tersebut telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan minat generasi muda (Bali) untuk belajar “ngender wayang”. Lebih-lebih lagi, pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi telah pula mulai menggalakkan kegiatan menabuh *gender* melalui perlombaan-perlombaan (lewat Pekan Seni Remaja, lomba menabuh *gender* tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah, dan lain-lain). Sekarang seni *gender* wayang bukan lagi identik dengan kesenian milik orang-orang tua atau orang-orang desa, tetapi sudah menjadi sesuatu yang diminati oleh berbagai kalangan (anak-anak, remaja, dan orang dewasa, laki dan perempuan). Bagi keluarga-keluarga tertentu kepemilikan gender wayang sudah bisa disejajarkan dengan kepemilikan sebuah piano bagi masyarakat Barat modern.

Sebagaimana diakui oleh anaknya, yaitu I Wayan Suweca, bahwa anak-anaknya itu juga berhasil mewarisi cara-cara mengajar gamelan yang menjadi unggulan I Made Konolan. Hal ini dapat dilihat pada apa yang mereka terapkan di sanggar-sanggar yang mereka kelola, seperti:

1. I Wayan Suweca, yang sehari-harinya berprofesi sebagai dosen seni karawitan di ISI Denpasar, telah mengelola sanggar seni yang khusus mengajarkan gender wayang bernama “Sanggar Genta Semara Jaya” di Banjar Saraswati Kesiman (Denpasar). Bukan hanya murid-murid lokal yang belajar bermain *gender* di sanggar tersebut, tetapi juga orang asing dari berbagai negara ikut belajar di sana.
2. INyoman Sudarna dengan “Sanggar Sekar Mas”-nya di Banjar Kayumas (Denpasar) yang lebih banyak menangani pelarasan gamelan.
3. Ni Ketut Suryatini yang juga dosen seni karawitan di ISI Denpasar juga mengelola “Sanggar Seni Gangsa Dewa” di Banjar Bindu Mamal (Badung), dan
4. I Wayan Sujana juga mengelola sanggar serupa di Desa Renon.

Sebagai seorang maestro seni *gender* wayang yang sangat mumpuni, I Wayan Konolan pernah mendapatkan sejumlah penghargaan baik Penghargaan Dharma Kusuma Madya dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1985; Penghargaan Kerti Budaya dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung, Penghargaan Seni dari Radio Republik Indonesia (RRI) Denpasar sebagai seniman tua; dan, Penghargaan Tingkat Nasional Dari Perhimpunan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Jakarta.

Pada tahun 1982 dia mencetuskan program “Merak Ngelo” di TVRI Stasiun Denpasar, yaitu dua tahun sebelum memasuki masa pensiunnya sebagai pegawai negeri sipil dengan jabatan sebagai koordinator kesenian Bali dari RRI Denpasar tahun 1984.

Referensi

- Proyek Penggalan/Pemantapan Seni Budaya Klasik Tradisional dan Baru. (1986/1987), *Riwayat Hidup Para Seniman Penerima Penghargaan Seni Dharma Kusuma dan Dharma Kusuma Madya Tahun 1986/1987*. (Halaman 41-42).
- Suryatini, Ni Ketut dan Ni Putu Tisna Andayani. (2009), “*Gender Wayang Style Kayumas Denpasar: Analisis Struktural Musikal*”, Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Suweca, I Wayan. (2011), “*Eksistensi Sekaa Gender Wayang Kayumas Denpasar dalam Perspektif Agama dan Budaya (thesis)*”, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. (2007). *I Wayang Sapuh Leger: Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Pustaka Bali Post, Denpasar.